CHMK MIDWIFERY SCIENTIFIC JOURNAL
VOLUME 2, NOMOR 1 JANUARI 2019

HUBUNGAN PENDIDIKAN SEKS DAN PAPARAN MEDIA PORNOGRAFI DENGAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA DI SMA NEGERI 01 LEBONG SELATAN KABUPATEN LEBONG PROVINSI BENGKULU

Metha Fahriani
STIKes *Tri Mandiri Sakti Bengkulu*
Email: methafahriani42@gmail.com

ABSTRAK

Masalah perilaku seksual remaja sangat kompleks, jika tidak dibekali dengan upaya yang baik maka remaja yang memiliki keterbatasan pengetahuan dan pemahaman remaja akan sulit mengendalikan dorongan seksualnya yang berdampak pada timbulnya perilaku seksual yang tidak wajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pendidikan seks dan paparan media pornografi dengan perilaku seksual remaja di SMA Negeri 01 Lebong Selatan Provinsi Bengkulu. Penelitian ini merupakan penelitian survey analitik, menggunakan desain Cross Sectional. Populasi dari penelitian ini adalah siswa-siswi kelas XII SMA Negeri 01 Lebong Selatan Provinsi Bengkulu sebanyak 140 siswa-siswi. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan Proporsional Random Sampling sebesar 100 orang. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariate dengan uji statistik χ^2 (Chi-square) dan uji statistik contingency coefficient (C). Hasil penelitian didapatkan dari 100 remaja di SMA Negeri 01 Lebong Selatan Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu terdapat 90 responden (86,4%) yang mempunyai perilaku seksual remaja tidak baik, terdapat 79 responden (68,2%) mendapatkan pendidikan yang kurang tentang pendidikan seks, terdapat 90 responden (86,8%) yang terpapar media pornografi, ada hubungan yang signifikan antara pendidikan seks dengan perilaku seksual remaja di SMA Negeri 01 Lebong Selatan Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu dengan kategori hubungan erat, ada hubungan yang signifikan antara paparan media pornografi dengan perilaku seksual remaja di SMA Negeri 01 Lebong Selatan Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu dengan kategori hubungan erat. Diharapkan pihak terkait dapat meningkatkan upaya pendidikan dan penyuluhan tentang seks untuk menghindari dampak dan bahaya negatif dari perilaku seks negatif pada remaja.

Kata kunci: media pornografi, pendidikan seks, perilaku seksual

RELATIONSHIP OF SEX EDUCATION AND EXPOSURE TO PORNOGHRAPY MEDIA WITH ADOLESCENT SEXUAL BEHAVIOR IN SMA NEGERI 01 LEBONG SELATAN

ABSTRACT

The problem of adolescent sexual behavior is very complex, if it is not provided with good efforts, adolescents who have limited knowledge and understanding of adolescents will find it difficult to control their sexual urges which can lead to unnatural sexual behavior. This study aims to determine the relationship of sex education and exposure to pornographic media with teenage sexual behavior in 01 Lebong Selatan State High School, Bengkulu Province. This research is analytical survey research, using Cross Sectional design. The population of this study were students of class XII of 01 South Lebong State High School in Bengkulu Province as many as 140 students. The sampling technique in this study used Proportional Random Sampling of 100 people. Data collection in this study uses primary data and secondary data. Data were analyzed using univariate and bivariate analysis with statistical tests Chi-square (χ^2) and contingency coefficient (C) statistics. The results of the study were obtained from 100 adolescents in 01 Lebong Selatan Public High School, Lebong Regency, Bengkulu Province. There were 90 respondents (86.4%) who did not have good teen sexual behavior, there were 79 respondents (68.2%) who received less education about sex education, there were 90 respondents (86.8%) exposed to pornography media, there was a significant relationship between sex education and adolescent sexual behavior in Lebong Selatan 01 Public High School, Lebong Regency, Bengkulu Province with a close relationship category, there was a significant relationship between exposure to pornographic media and behavior sexual adolescence at Lebong Selatan 01 Public High School, Lebong Regency, Bengkulu Province with a close relationship category. It is expected that related parties can increase education and counseling efforts about sex to avoid negative impacts and dangers of negative sexual behavior in adolescents.

Keywords: pornography media, sex education, sexual behavior

PENDAHULUAN

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun. Masa ini merupakan periode persiapan menuju masa dewasa yang akan melewatkan beberapa tahapan perkembangan dalam hidup. Selain kematangan fisik dan seksual, remaja juga mengalami tahapan menuju kemandirian sosial dan ekonomi, membangun identitas, akuisisi kemampuan skill untuk kehidupan masa dewasa serta kemampuan bernegosiasi (*abstract reasoning*)[(1)].

Menurut survei Komnas Perlindungan Anak di 33 Provinsi 97% remaja SMP dan SMA pernah menonton film porno, 93,7% remaja SMP dan SMA pernah berciuman, genital stimulation atau meraba alat kelamin dan oral seks, 62,7% remaja SMP dan SMA tidak perawan, 21,2% remaja mengaku aborsi[(2)].

Pada tahun 2016 Centra Citra Remaja Rafflesia (CCRR) menyatakan 90% remaja bengkulu sudah melakukan ciuman bibir saat

berpacaran, 63% saling meraba dan merangsang, dan 25% melakukan aktifitas seperti petting seks, responden sendiri terdiri dari remaja SMP, remaja usia SMA, dan remaja putus sekolah. Provinsi Bengkulu memiliki jumlah remaja sebesar 489.855 jiwa[3] dari total jumlah penduduk Bengkulu 1.715.518 jiwa, yang berarti jumlah remaja 29% dari total penduduk[4].

Menurut *Women Crisis Center* (WCC) Provinsi Bengkulu pada tahun 2016 kasus kekerasan seksual berdasarkan usia yaitu pada kasus pencabulan yaitu usia 10-14 tahun terdapat 5 kasus, usia 15-19 terdapat 3 kasus, dan usia 20-24 yaitu 1 kasus. Sedangkan pada kasus perkosaan yaitu dari usia 10-14 tahun terdapat 13 kasus, usia 15-19 terdapat 13 kasus, dan usia 20-24 terdapat 4 kasus, dan pada kasus pelecehan seksual diperoleh data dari usia10-14 tahun berjumlah 2 kasus, usia 15-19 terdapat 4 kasus, dan pada usia 20-24 tahun tidak ada kasus pelecehan seksual[5].

Yayasan Pemberdayaan untuk Perempuan dan Anak (PUPA) mencatat sepanjang Januari-Oktober 2017 ada 148 kasus kekerasan terhadap perempuan terjadi di Provinsi Bengkulu. Kekerasan seksual terbanyak yang berhasil dihimpun PUPA ada di Kota Bengkulu. Rinciannya sekira 30 siswa SD menjadi korban kekerasan seksual, 6 orang siswa SD menjadi pelaku kejahatan seksual dan 2 di antaranya siswa SD yang terlibat hubungan seksual. Kasus pemerkosaan terhadap anak mencapai 46 kasus dan dewasa 75 kasus. Pelaku pemerkosaan melibatkan laki-laki dewasa, remaja bahkan anak-anak[6].

Survey awal yang telah dilakukan di SMA Negeri 1 Lebong Sakti dari 10 siswa/i mengaku 5 diantara mereka telah berpacaran dan 1 telah melakukan pegangan tangan dan 2 telah meraba-raba bagian sensitif pasangan, selain itu 2 diantaranya mengaku sering menonton film yang tidak senonoh ketika pulang sekolah. Kemudian, di SMA N 1 Lebong Selatan ini terdapat kegiatan ekstrakulikuler yakin Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) yang berkorelasi dengan Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), program di dalam kegiatan ini salah satunya adalah tentang kesehatan reproduksi.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan pendidikan seks dan paparan media pornografi dengan perilaku seksual remaja di SMA Negeri 01 Lebong Selatan Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu? Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari hubungan pendidikan seks dan paparan media pornografi dengan perilaku seksual remaja di SMA Negeri 01 Lebong Selatan Provinsi Bengkulu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian survey analitik, menggunakan desain *Cross Sectional*. Populasi dari penelitian ini adalah siswa-siswi kelas XII SMA Negeri 01 Lebong Selatan Provinsi Bengkulu sebanyak 140 siswa-siswi. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *Proportional Random Sampling* sebesar 100 orang. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariate dengan uji statistik χ^2 (*Chi-square*) dan uji statistik *Contingency Coefficient* (C)[7,8].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Univariat

Analisis Univariat pada penelitian ini untuk mengetahui distribusi frekuensi dari pendidikan seks, paparan media pornografi dan perilaku seksual remaja yang dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1
Gambaran Distribusi Frekuensi Perilaku Seksual Remaja
di SMA Negeri 01 LebongSelatan

Perilaku Seksual	Jumlah	Persentase (%)
Tidak Baik	91	86,4
Baik	9	13,6
Total	100	100

Berdasarkan Tabel 1 didapatkan dari 100 responden terdapat 91responden (86,4%) perilaku seksual tidak baik dan 9 responden (13,6%) perilaku seksual baik.

Tabel 2
Gambaran Distribusi Frekuensi Pendidikan Seks Remaja
di SMA Negeri 01 Lebong Selatan

Pendidikan Seks	Jumlah	Persentase (%)
Kurang	79	68,2
Cukup	12	18,2
Baik	9	13,6
Total	100	100

Berdasarkan Tabel 2 didapatkan dari 100 responden terdapat 79 responden(68,2%) memiliki pendidikan seks kurang, 12 responden (18,2%) pendidikan seks cukup dan 9 responden (13,6%) pendidikan seks baik.

Tabel 3
Gambaran Distribusi Frekuensi Paparan Media Pornografi
di SMA Negeri 01 Lebong Selatan

Paparan Media Pornografi	Jumlah	Persentase (%)
Terpapar	90	84,8
Tidak Terpapar	10	15,2
Total	100	100

Berdasarkan Tabel 3 diperoleh dari 100 responden terdapat 90 responden (84,8%) terpapar media pornografi dan 10 (15,2%) responden tidak terpapar media pornografi.

Analisa Bivariat

Analisis ini dilakukan untuk melihat hubungan pendidikan seks dan paparan media pornografi dengan perilaku seksual remajadi SMA Negeri 01 Lebong Selatan Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4
Hubungan Pendidikan Seks dengan Perilaku Seksual Remaja di SMA Negeri 01 Lebong Selatan Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu

Pendidikan Seks	Perilaku Seksual				χ^2	*P*	*C*
	Tidak Baik		Baik				
	F	%	F	%			
Kurang	79	68,2	0	0	24,487	0,00	0,520
Cukup	8	12,1	4	6,1			
Baik	4	6,1	5	7,6			
Total	91	86,4	9	13,6			

Berdasarkan Tabel 4 antara pendidikan seks dengan perilaku seksual remaja. Dapat dilihat dari 79 responden dengan pendidikan seks kurang, 79 responden dengan perilaku seksual remaja tidak baik, 0 responden dengan perilaku seksual remaja baik, dari 12 responden dengan pendidikan seks cukup, 8 responden dengan perilaku seksual remaja tidakbaik, 4 responden dengan perilaku seksual remaja baik, dari 9 responden dengan pendidikan seks baik, 4 responden dengan perilaku seksual remaja tidak baik, 5 responden dengan perilaku seksual remaja baik.

Hasil uji *Chi-Square* didapatkan sebesar 24,487dengan nilai *p*=0,00. Karena nilai *p* <0,05artinya ada hubungan yang signifikan antara pendidikan seks dengan perilaku seksual remaja.

Hasil uji *Contingency Coefficient* didapat nilai *C* = 0,520 dengan *P*= 0,00< 0,05 berarti Signifikan. Nilai *C*= 0,520, karena nilai *C* = 0,520 dan C_{max}= 0,707 maka hubungan tersebut dikategorikan erat.

Tabel 5
Hubungan Paparan Media Pornografi dengan Perilaku Seksual Remaja di SMA Negeri 01 Lebong Selatan Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu

Paparan media Pornografi	Perilaku Seksual Remaja				χ^2	*p*	*C*
	Tidak Baik		Baik				
	F	%	F	%			
Terpapar	88	81,8	2	3,0	13,47	0,000	0,226
Tidak Terpapar	3	4,5	7	10,6			
Total	91	86,4	9	13,6			

Berdasarkan Tabel 5 antara paparanmedia pornografi dengan perilaku seksual remaja. Dapat dilihat dari 91 responden terpaparmedia pornografi, 88 responden dengan perilaku seksual remaja tidak baik, 2 responden dengan perilaku seksual remaja baik, dari 10 responden tidak terpapar media pornografi, 3 responden dengan perilaku seksual remaja tidak baik, dan 7 responden dengan perilaku seksual remaja baik.

Dari hasil uji *Chi-square* didapatkan sebesar 31,792dengan nilai =0,00. Karena nilai *p* <0,05 maka artinya terdapat hubungan yang bermakna antara paparan media pornografi dengan perilaku seksual remaja.

Hasil uji *Contingency Coefficient* didapat nilai *C*= 0,570 dengan *p* = 0,00< 0,05 berarti Signifikan. Nilai *C*= 0,570, karena nilai *C*= 0,570 danC_{max} = 0,707 maka hubungan tersebut dikategorikan erat.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui dari 100 responden terdapat 91 responden perilaku seksual tidak baik dan 9 responden perilaku seksual baik. 91 responden dikatakan mempunyai perilaku seksual remaja yang tidak baik karena menjawab ya salah satu ataupun keseluruhan dari pertanyaan, berpelukan, berciuman, onani, meraba payudara dan alat kelamin, bahkan ada responden yang mengaku sudah melakukan hubungan seksual. 9 responden dengan dikatakan mempunyai perilaku seksual remaja yang baik karena menjawab tidak dari keseluruhan pertanyaan berpelukan, berciuman, onani, masturbasi, meraba payudara dan alat kelamin.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui dari 100 responden terdapat 79 responden memiliki pendidikan seks kurang, 12 responden pendidikan seks cukup dan 9 responden pendidikan seks baik. 79 responden dikatakan pendidikan seks kurang karena banyak dari mereka yang bahkan belum bisa membedakan pengertian dari masa pubertas dan masa remaja dan kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. 12 responden pendidikan seks cukup karena mereka mendapatkan pelajaran tentang seks dari orang tuanya, dan 9 responden pendidikan seks baik karena mendapatkan pelajaran tentang seks dari responden tuanya, guru, dan tenaga kesehatan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat di ketahui dari 100 responden terdapat 91 responden terpapar media pornografidan 9 responden tidak terpapar media pornografi, dikatakan terpapar media pornografi karena mendapatkan informasi tentang seksualitas dari media elektronik, media cetak maupun internetdan 9 responden dikatakan tidak terpapar media pornografi karena semakin canggihnya teknologi yang memudahkan informasi mereka juga tidak pernah mendapatkan informasi tentang seksualitas baik dari media elektronik, media cetak maupun internet. Dari 10 responden tersebut diketahui 6 orang tidak memiliki telepon genggam dan 3 orang memiliki telepon genggam yang tidak bisa akses internet

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 79 responden dengan pendidikan seks kurang dengan rincian 0 responden dengan perilaku seksual remaja baik. Dari 12 responden dengan pendidikan seks cukup, dengan rincian 8 responden dengan perilaku seksual remaja tidak baik mengaku diajak teman, iseng-iseng dengan bacaan di media cetak seperti tabloid dewasa dll. Kemudian 4 responden dengan perilaku seksual remaja tidak baik, dari 9 responden dengan pendidikan seks baik, 4 responden dengan perilaku seksual remaja tidak baik dengan alasan teman, iseng-iseng dengan bacaan di media cetak seperti tabloid dewasa dll.

Untuk mengetahui hubungan pendidikan seks dengan perilaku seksual remaja digunakan uji. Dari hasil uji didapatkan sebesar 24,487. Karena nilai *p* <0,05 berarti signifikan maka Ho ditolak dan Ha diterima jadi terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan seks

dengan perilaku seksual remaja, hal ini dikarenakan pendidikan seks yang didapatkan oleh remaja berusaha menempatkan pada perspektif yang tepat dan mengubah anggapan negatif tentang seks dan dapat menghindari perilaku seksual yang tidak baik. Dari hasil uji didapatkan hubungan tersebut dikategorikan erat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 90 responden terpapar media pornografi, 88 responden dengan perilaku seksual remaja tidak baik, 2 responden dengan perilaku seksual remaja baik. Lalu, dari 10 responden tidak terpapar media pornografi, 3 responden dengan perilaku seksual remaja tidak baik, dan 7 responden dengan perilaku seksual remaja baik, 3 responden yang tidak terpapar namun memiliki perilaku seksual yang tidak baik ini dikarenakan diajak oleh pacarnya untuk melakukan hal-hal yang negatif dan ke 3 responden tersebut adalah perempuan. Hal ini menunjukkan kurangnya benteng diri dari responden tersebut. 2 responden dengan paparan media pornografi namun berperilaku baik hal ini dikarenakan 2 responden tersebut memiliki banyak teman yang melakukan kegiatan yang positif serta mendekatkan diri kepada Tuhan YME.

Untuk mengetahui hubungan paparan media pornografi dengan perilaku seksual remaja digunakan uji *Chi-Square* (*Pearson Chi-Square*). Dari hasil uji didapatkan hubungan yang signifikan antara paparan media pornografi dengan perilaku seksual remaja.Hasil uji menunjukkan hubungan tersebut dikategorikan erat.

Paparan media pornografi dengan perilaku seksual sangat erat hubungannya karena dengan semakin berkembangnya teknologi yang menyebabkan remaja memiliki peluang lebih besar mengakses media pornografi, efek yang dirasakan responden yang menyaksikan atau membaca MMSM adalah terbangkitnya dorongan seksual, mengkomsumsi MMSM terus-menerus mengakibatkan dorongan hasratnyapun akan menjadi besar.Anak yang sudah kecanduan pornografi tidak akan bisa mengontrol perilaku seksnya[9,10].

Hal-hal yang bisa dilakukan untuk menghindari seks bebas antara lain yang pertama untuk keluarga: (a) Batasi waktu anak untuk keluar rumah. Waktu bermain memang perlu bagi remaja, namun orang tua perlu membuat aturan kapan anak pergi dan pulang terutama pada waktu malam hari supaya anak paham bahwa orang tua memperhatikan keberadaannya.(b) Hindari lingkungan yang buruk. Pantaulah dengan siapa anak bergaul, bagaimanapun teman memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pergaulan. (c) Tanamkan pada diri anak untuk melakukan hal yang positif bagi masa depannya. Membiarkan anak terlalu bebas dengan waktu luangnya cenderung menjadikan anak berbuat seenaknya sendiri. (d) Beri tahu anak tentang dampak pacar an, kehamilan dini dan penyakit HIV/AIDS apabila terlibat seks bebas. (e) Cobalah untuk mengadakan pendekatan dengan guru misalnya untuk razia hp yang ada gambar/film porno sehingga anak tahu bahwa ada pengawasan dari sekolah. (f) Dekatlah dengan anak misalnya cerita saat pulang sekolah, atau ketika anak punya masalah sehingga anak percaya kepada orangtuanya. (g) Dampingi

anak saat bermasalah dan berikanlah waktu yang cukup buat remaja sehingga anak merasa lebih nyaman di rumah daripada di luar rumah. Kemudian dari sekolah sebaiknya mampu menjaga keimanan, perbanyak membaca Al Quran, kurangi konsumsi kebaratan, kurangi menonton tv yang tidak bermanfaat, jauhi hal-hal yang membawa keburukan, perbanyak informasi mengenai bahaya pergaulan bebas, lakukan hal yang positif, jangan biarkan fikiran kosong, tegakkan hukum, akrablah dengan orang tua, cari lingkungan yang baik, jangan pacaran, jangan berkata kotor.

SIMPULAN

Dari 100 siswa-siswi terdapat 90 responden (86,4 %) yang mempunyai perilaku seksual remaja tidak baik. Dari 100 siswa-siswi terdapat 79 responden (68,2%) mendapatkan pendidikan yang kurang tentang pendidikan seks. Dari 100 siswa-siswi terdapat 90 responden (86,8 %) yang terpapar media pornografi. Ada hubungan yang bermakna antara pendidikan seks dengan perilaku seksual remaja di SMA Negeri 01 Lebong Selatan Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu dengan kategori hubungan erat. Ada hubungan yang bermakna antara paparan media pornografi dengan perilaku seksual remajadi SMA Negeri 01 Lebong Selatan Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu dengan kategori hubungan erat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Notes, Brief. 2017. *Prioritaskan Kesehatan Reproduksi Remaja Menikmati Bonus Demografi*. Jakarta: Universitas Indonesia
2. Erni. 2013. Pendidikan Seks pada Remaja. *Jurnal Health Quality*.Vol. 3 No. 2 Mei 2013,Hal. 69-140
3. BPS. 2016. *Sensus penduduk Provinsi Bengkulu tahun 2016* : Bengkulu : BPS provinsi Bengkulu.
4. BKKBN. 2014. *Remaja Hari Ini Adalah Pemimpin Masa Depan*. Jakarta: BKKBN
5. Women Crisis Center (WCC).2016. *Laporan kasus kekerasan seksual*. Bengkulu : WCC
6. Hidayat, A. 2017. *Korelasi Minat Terhadap Media Pornografi dan perilaku Masturbasi Pada remaja Putri di Kota Bukit Tinggi Tahun 2016.* Skripsi. Universitas Negeri Padang Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Bimbingan dan Konseling.
7. Arikunto, S. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka cipta
8. Notoatmodjo, S. 2015. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
9. Dian. (2018). Pengaruh faktor predisposisi, pemungkin dan pendorong terhadap perilaku seksual remaja. *Jurnal Kesehatan Global*.Vol. 1, No.2, Mei 2018 : 53-60
10. Kartini, Kartono. 2013. *Psikologi Anak.* Bandung : Mandar Maju.